

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia, pendidikan amat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pemerintah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan Nasional, hal ini diketahui melalui adanya perubahan kurikulum yang selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi. Hal ini dilakukan tidak lain adalah untuk peningkatan kualitas pendidikan Nasional.

Undang-undang yang menjadi dasar sistem pendidikan yakni pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 yang mengatur sistem pendidikan secara umum, merupakan acuan pengembangan pendidikan hingga saat ini, dimana didalamnya dipertegas bahwa fungsi pendidikan Indonesia adalah untuk: “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Arah pendidikan Indonesia yang tertuang dalam Undang Undang Sistem pendidikan nasional tersebut diatas menunjukkan bahwa pendidikan

¹Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

berupaya untuk membangun generasi yang lebih baik, generasi yang memiliki kecerdasan secara keseluruhan, tidak hanya cerdas secara kognitif saja, namun juga memiliki kecerdasan afektif, serta psikomotorik. Peningkatan taraf intelegensi siswa tentu harus diimbangi dengan karakter yang baik, sehingga kecerdasan yang diimbangi dengan karakter yang baik akan menjadikan ilmu yang dimiliki oleh para siswa menjadi bermanfaat demi kemaslahatan bersama.

Pendidikan diyakini masih merupakan instrumen yang paling tepat dan strategis untuk mengembalikan distorsi nilai-nilai kemanusiaan yang salah satunya diakibatkan globalisasi. Ketidackakapan masyarakat suatu bangsa dalam menghadapi tantangan zamannya adalah bukti ketidakberhasilan tujuan pendidikan bangsa tersebut. Kegagalan tujuan pendidikan ini disinyalir disebabkan oleh pendidikan yang hanya mementingkan IQ dan ketrampilan, namun kurang memperhatikan EQ dalam membentuk insan kamil.²

Pendidikan haruslah mampu memberikan bekal yang cukup kepada setiap warga negara agar siap menghadapi segala macam tantangan zamannya. Pendidikan berkewajiban memberikan pengalaman belajar yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa, watak ataupun kemampuan fisik manusia.³

Para penyelenggara negara sebenarnya telah menyadari bagaimana seharusnya pendidikan didesain. Hal tersebut jelas terlihat pada undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, yang memposisikan pendidikan sebagai sebuah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif dan nyaman, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam dunia pendidikan perlu diciptakan suasana agar agar setiap peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 44-45

³ Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta : Ar-ruz, 2006), 20

⁴ UU Sisdiknas, No. 20 Tahun 2003, (Bandung : Fokusmedia, 2003), 3

Berdasar pada undang-undang sistem pendidikan nasional diatas, semestinya pendidikan didesain agar menjadi tempat yang ramah dan menyenangkan bagi peserta didik, karena begitulah semestinya memperlakukan manusia sebagai makhluk yang merdeka, tidak terkungkung, terintimidasi atau terintervensi. Suasana belajar dirancang menyenangkan dan dipenuhi dengan cinta dan persahabatan. Dengan cara seperti itulah peserta didik mampu secara aktif mengembangkan potensinya secara optimal.

Dalam paradigma atau Metode pendidikan apapun, guru memiliki peranan yang cukup vital dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Guru adalah nahkoda di ruang-ruang kelas. Mereka adalah pemilik otoritas tertinggi di ruang-ruang kelas. Merekalah penentu akan dijadikan seperti apa jalannya kegiatan pembelajaran, menyenangkan atau membosankan, mencerdaskan atau justru menyesatkan.

Namun jika mengacu pernyataan Mulyasa, seorang pakar di dunia pendidikan, para orang tua perlu cermat dalam memilih pendamping belajar untuk anak-anaknya. Menurut Mulyasa belum semua guru menjadi pendamping belajar yang baik di ruang-ruang kelas. Masih terdapat banyak guru yang justru menyesatkan perkembangan dan masa depan anak bangsa.⁵ Baik lantaran muatan materi ajar, maupun pendekatan yang digunakan dalam mengajar.

Belum semua guru memperlakukan peserta didik sebagai individu yang merdeka, yang memiliki keunikan dan potensi yang bisa terus berkembang dan diaktualisasikan. Beberapa pendidik masih memperlakukan peserta didik selayaknya bejana kosong yang bisa diisi apapun oleh para pengajar. Dalam sistem pendidikan seperti ini, kegiatan pembelajaran tak lebih dari sekedar proses pemindahan pengetahuan dari seorang guru kepada peserta ajar.

Paulo Friere seorang pakar pendidikan dari Brazil menyebut sistem pendidikan semacam ini dengan pendidikan konsep bank (*banking concept*). Disebut dengan pendidikan berkonsep bank lantaran pendidikan tak lebih dari

⁵ E. Mulyasa, dalam Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif; Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup siswa*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 1

sebuah upaya penimbunan pengetahuan dari seorang yang berpengetahuan (guru) kepada seseorang yang tidak berpengetahuan sama sekali (peserta didik).⁶

Sistem pendidikan seperti ini tidaklah tepat karena mengesampingkan potensi peserta didik sebagai manusia yang oleh Tuhan diberi anugrah berupa akal dan budi yang bisa secara aktif mengembangkan potensi dirinya, dan memiliki kecenderungan untuk selalu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Cara ajar yang tidak memandang peserta didik sebagai pribadi yang unik dan utuh, hanya akan melahirkan peserta didik yang miskin kreatifitas, penakut, miskin kepercayaan diri dan menjadi pribadi yang tidak mandiri.⁷

Jika kegiatan pembelajaran tetap berlangsung seperti ini, pendidikan menjadi kurang bermakna, karena berjalan tidak lebih dari sekedar mekanisme otomatis dan bersifat formalistik belaka.⁸ Dalam kegiatan pembelajaran sama sekali tidak terlihat bahwa sedang terjadi proses transformasi budaya, penempaan karakter dan kepribadian yang sebenarnya merupakan tujuan pendidikan. Peserta didik tidak semestinya diperlakukan sebagai pribadi yang sama, para pendidik perlu memahami bahwa setiap individu adalah unik, memiliki potensi, bakat dan ketertarikan yang berbeda. Sebagai kosekuensinya peserta didik haruslah diperlakukan dengan cara yang tidak sama pula.

Permasalahan dunia pendidikan atau lebih spesifik pada kegiatan pembelajaran di Indonesia bukan hanya pada wilayah pendekatan pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher centered*) saja, melainkan juga pada wilayah metode atau cara ajar. Kegiatan pembelajaran yang seharusnya menyenangkan, justru menggelisahkan. Peserta didik tidak lagi bahagia dalam menuntut ilmu, baik saat berangkat ke sekolah, menjalani kegiatan

⁶ Paulo Friere, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. (Yogyakarta:Read dan Pustaka Pelajar, 2007), xxii

⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, 53

⁸ Paulo Friere, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta : LP3ES, 1991), 51

pembelajaran maupun kesan yang ditimbulkan saat tak lagi di sekolahan. Hal itu tak lain lantaran para pengajar kerap kali menakut-nakuti peserta didik, memberikan tugas-tugas yang memberatkan, menuntut banyak hal tanpa mau mempertimbangkan tahapan perkembangan peserta didik.

Hal ini tentu berkebalikan dengan tujuan pendidikan yang diharapkan Mangunsarkoro. Menurutnya pendidikan memiliki tujuan yang mulia, yakni kebahagiaan. Kebahagiaan dalam pendidikan diperlukan untuk mewujudkan prikemanusiaan yang setinggi-tingginya.⁹ Kenyataannya adalah banyak dari para guru yang memposisikan dirinya sebagai polisi atau hakim di ruang kelas, yang mencari-mencari kesalahan siswa untuk kemudian di salahkan dan dihukum .

Kenyataan lebih memprihatinkan adalah praktek pendidikan yang dianggap kurang tepat ini telah dimulai sejak tingkatan dasar. Kegiatan pendidikan di usia dasar masih didominasi muatan akademik kognitif. Sehingga secara psikologis peserta didik dengan sistem pendidikan seperti ini akan menjadi anti-realitas dan mengalami komplektisitas dalam penyesuaian diri, mengalami masalah dalam pekerjaan atau kehidupan sosialnya.¹⁰

Para pakar, praktisi, pemerintah maupun elemen masyarakat lainnya menawarkan beragam teori mengenai pendidikan yang dianggap tepat untuk diterapkan di Indonesia, baik yang bernafaskan nilai-nilai ke-Indonesiaan dan spirit kebudayaan lokal, maupun yang mengadopsi sistem pendidikan dari luar negeri. Akan tetapi, belum banyak yang menunjukkan keberpihakan terhadap dimensi pengembangan kemanusiaan secara utuh. Padahal pendidikan mestinya diarahkan pada upaya pengembangan dan pengaktualan potensi-potensi manusia secara terpadu dan utuh.

Dalam pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan disekolah terdapat proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik didalam kelas. Interaksi ini dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum

⁹ Mangunsarkoro dalam Jurnal Pendidikan Bilik Literasi, *Ora Weruh*, Nomor 2, Tahun III, 2003.

¹⁰ Slamet Suryanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Cet 1, (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2005), 5

kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dalam interaksi ini guru dengan sadar merencanakan kegiatan mengajarnya secara sistematis dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Proses belajar atau pembelajaran adalah suatu proses yang penting sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدَلْهُمْ بِآتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl-125)¹¹

Hubungan ayat diatas dengan konsep belajar atau pembelajaran bahwasannya setiap manusia harus belajar dengan cara yang baik karena dengan belajar manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan sebagai petunjuk dalam kehidupan. Pembelajaran merupakan hal penting karena itu konsep pembelajaran juga terkandung dalam dalam Al-Quran yang ditujukan kepada manusia khususnya pendidik.

Pembelajaran yang didominasi dengan metode konvensional dapat menyebabkan siswa menjadi tidak termotivasi untuk belajar matematika. Karena rendahnya motivasi belajar siswa maka pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas menjadi kurang aktif, rendahnya motivasi siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mengakibatkan siswa sulit memahami konsep suatu materi dan rendahnya prestasi belajar siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh Djamarah, bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar, tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik-buruknya prestasi belajar seorang peserta didik. Walaupun demikian, bukan berarti metode konvensional tidak cocok digunakan untuk pembelajaran matematika. Agar hasil belajar yang diperoleh dapat menjadi lebih baik, perlu dicoba pembelajaran yang menggunakan metode konvensional yang dikombinasikan dengan metode pembelajaran lain.

¹¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, (Jakarta: Pena, 2007), 281

Salah satu metode yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan adalah Metode pembelajaran *quantum learning*. *Quantum learning* adalah sebuah metode pembelajaran yang menggabungkan beberapa metode didalamnya sebagaimana dinyatakan oleh Deporter bahwa *quantum learning* menggabungkan *suggestology* atau *suggestopedia* menerangkan bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil juga situasi belajar. Beberapa teknik yang digunakan untuk memberikan sugesti positif diantaranya mendudukkan siswa secara nyaman, memasang musik latar kelas, menggunakan poster-poster dan menyediakan guru-guru terlatih. *Accelerated learning* adalah mengubah kebiasaan dengan meningkatkan kecepatan, misalnya mampu memahami konsep matematika dengan cepat dan mudah. Sedangkan *Neurolinguistik Program* (NLP) adalah sebuah program tentang bagaimana otak mengatur informasi, seperti bagaimana menggunakan bahasa yang positif untuk meningkatkan tindakan positif yang merangsang otak agar terpacu untuk aktif belajar, adapun prinsip pada *quantum learning* yang sering digunakan yaitu prinsip TANDUR (Tumbuhkan minat, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan).¹²

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *quantum learning* adalah Metode pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan nyaman dan gembira dengan keikutsertaan siswa secara langsung pada proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, siswa diberi motivasi agar aktif mengikuti pembelajaran dan mampu menyimpulkan isi pembelajaran dengan penerapan tahapan TANDUR.

Menariknya di Indonesia belum banyak lembaga pendidikan yang menerapkan metode pembelajaran *Quantum learning*, khususnya ditingkatan sekolah dasar. Beberapa lembaga pendidikan cenderung berlomba untuk unggul di wilayah akademis semata, atau menawarkan kemewahan fasilitas belajar dengan konsekuensi biaya pendidikan selangit. Para orang tua juga memiliki kecenderungan memilihkan sekolah buat anak-anak mereka yang menawarkan kegemilangan prestasi akademis, atau jaminan kerja saat lulus.

¹² DePorter, Reardon & Siger Nourie, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2005), 88

Dari sedikit lembaga pendidikan di tingkat sekolah dasar yang menerapkan metode pembelajaran *quantum learning*, MI Darul Huda Tulungagung dan MI Abun Naja Blitar adalah diantaranya. Keduanya merupakan sekolah yang telah menerapkan metode pembelajaran *quantum learning*. Memperlakukan peserta didik sebagai pribadi yang unik dan utuh.¹³

Dengan konsep belajar *quantum learning*, guru MI Darul Huda Tulungagung mengharapkan peserta didik bisa lebih aktif saat belajar. Peserta didik diharapkan bisa merasa bebas berekspresi dan lebih memahami matematika secara mendalam tanpa tekanan serta doktrin bahwa matematika itu adalah mata pelajaran yang sulit. Sekolah ini menerapkan sebuah sistem pendidikan yang humanis. sekolah yang berusaha mengaplikasi metode pembelajaran yang memperhatikan perkembangan psikologis siswanya. Mengembangkan kebiasaan belajar sesuai dengan kondisi alami dan kejiwaan anak. Prinsip dasarnya: anak akan belajar secara efektif bila dia berada dalam kondisi *fun* dan nyaman.¹⁴

Begitupun dengan MI Abun Naja Blitar, metode pembelajaran *quantum learning* diterapkan dengan belajar sambil bermain serta pembelajaran yang tidak monoton, setiap siswa dibebaskan untuk mengeksplorasi rasa keingintahuannya. Sehingga pemahaman matematika pada peserta didik bisa didapat lebih maksimal.¹⁵

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk tesis dengan judul, “Implementasi Metode *Quantum Learning* Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika (Studi multi situs Di MI Darul Huda Tulungagung dan MI Abun Naja Blitar)”

¹³ Hasil observasi pada tanggal 6 Februari 2017

¹⁴ *Observasi*, 16 Februari 2017

¹⁵ Hasil observasi di MI Abun Naja Blitar, pada tanggal 16 Februari 2017

B. FOKUS DAN PERTANYAAN PENELITIAN

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, serta beberapa fenomena-fenomena yang peneliti peroleh di lapangan, maka peneliti menganggap perlu menyusun sebuah fokus penelitian agar penelitian berjalan sesuai rencana. Fokus penelitian ini adalah penerapan tahapan TANDUR (Tumbuhkan minat, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan) pada pembelajaran matematika di MI Darul Huda Tulungagung dan MI Abun Naja Blitar dengan menggunakan metode *quantum learning*.

2. Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian dan fokus penelitian diatas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah cara guru menumbuhkan minat peserta didik pada pembelajaran matematika di MI Darul Huda Tulungagung dan MI Abun Naja Blitar?
- b. Bagaimanakah cara guru mengulangi pembelajaran matematika di MI Darul Huda Tulungagung dan MI Abun Naja Blitar?
- c. Bagaimanakah guru matematika merayakan pembelajaran di MI Darul Huda Tulungagung dan MI Abun Naja Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan cara guru menumbuhkan minat peserta didik pada pembelajaran matematika di MI Darul Huda Tulungagung dan MI Abun Naja Blitar.
2. Untuk mendiskripsikan cara guru mengulangi pembelajaran matematika di MI Darul Huda Tulungagung dan MI Abun Naja Blitar.
3. Untuk mendiskripsikan cara guru matematika merayakan pembelajaran di MI Darul Huda Tulungagung dan MI Abun Naja Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang “Implementasi Metode *Quantum Learning* Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika di MI Darul Huda Tulungagung dan MI Abun Naja Blitar (Studi multi situs Di MI Darul Huda Tulungagung dan MI Abun Naja Blitar)”, diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil kajian dalam tesis ini diharapkan mampu menambah sumbangan konsep maupun teori terutama yang berkaitan dengan metode pembelajaran dan lebih khususnya lagi pada metode *quantum learning* pada pembelajaran matematika.

2. Secara Praktis

a. Bagi Institusi Pemerintah dan Pendidikan

Pemerintah maupun pengelola lembaga pendidikan dapat mengambil kemanfaatan dari penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkenaan dengan pengelolaan lembaga pendidikan, perlakuan terhadap peserta didik, penyusunan materi ajar, penyusunan kurikulum sekolah dan lain sebagainya.

b. Bagi Pendidik

Dalam metode pembelajaran manapun, pendidik menempati posisi yang sangat penting, tidak terkecuali dalam metode *quantum learning*. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan para pendidik, membuka pola pikir, memperbaiki sikap sebagai upaya peningkatan kualitas profesi sebagai pendidik, dan berimplikasi pada kualitas pembelajaran.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan teori untuk mengkaji lebih dalam dan mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan dasar.

d. Peneliti

Bagi penelitian lebih lanjut, hasil penelitian ini semoga dapat dijadikan pembuka wawasan, sekaligus sebagai acuan untuk diadakan penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam tentang penerapan metode *quantum learning pada pembelajaran matematika* tentunya dengan fokus yang berbeda.

e. Orang tua

Bagi orang tua, hasil penelitian ini semoga dapat memberikan informasi mengenai metode *quantum learning*. Dengan demikian informasi tersebut dapat dijadikan sebagai sarana pemantauan terhadap perubahan karakter peserta didik yang menuju ke baik atau belum sama sekali.

E. Penegasan Istilah

Guna mempermudah pemahaman pembaca terhadap kajian penelitian yang akan dilakukan dan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menginterpretasi istilah-istilah dalam judul proposal tesis ini maka penulis memaparkan dan menegaskan istilah-istilah yang penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

a. Implementasi

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai, dan sikap.¹⁶

b. Metode *Quantum Learning*

Quantum learning menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar dan neurolingusitik dengan teori, keyakinan, dan metode tertentu. *Quantum Learning* mengasumsikan jika siswa mampu

¹⁶ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), 211

menggunakan potensi nalar dan emosinya secara tepat akan membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya. Konsep dasar dari *Quantum Learning* adalah belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung secara gembira sehingga akan lebih mudah informasi baru masuk dan terekam dengan baik.¹⁷

c. Kualitas Belajar

Kualitas berarti mutu, yaitu tingkat baik-buruknya sesuatu. Kualitas dalam konteks pendidikan adalah mengacu pada prestasi yang dicapai oleh anak didik atau sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis. Dapat pula prestasi dibidang lain, seperti prestasi disuatu cabang olahraga, seni atau ketrampilan tambahan tertentu.¹⁸

d. Matematika

Johson dan Rising dalam bukunya mengatakan bahwa matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan symbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi.¹⁹

2. Penegasan Istilah Secara Operasional

Secara operasioanal yang dimaksud dengan judul penelitian “Implementasi Metode *Quantum Learning* Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika (Studi multi situs Di MI Darul Huda Tulungagung dan MI Abun Naja Blitar)” adalah sebuah penelitian yang membahas tentang cara guru menumbuhkan minat, menamai, mengulangi, dan merayakan

¹⁷ Howard Gardner dalam Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*. (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2009), 56

¹⁸ Nanang Hanifah Dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran...*, 83-86

¹⁹ Erman Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. (Common Textbook, edisi revisi, Universitas Pendidikan Indonesia), 17

pembelajaran matematika di MI Darul Huda Tulungagung dan MI Abun Naja Blitar dengan menggunakan metode *quantum learning*.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini secara keseluruhan terdiri dari enam bab masing masing bab di susun secara sistematis dan terinci.

Bab I adalah pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian pustaka. Bab ini memaparkan mengenai pengetahuan Metode pembelajaran *quantum learning*, hasil belajar matematika, hasil penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III adalah metode penelitian. Pada bab ini berisi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah Pemaparan Data dan Temuan Penelitian. Pada bab pemaparan data dan temuan penelitian, membahas tentang deskripsi fokus penelitian dari hasil penelitian.

Bab V adalah Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bab ini merupakan pembahasan tentang hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang hasil penelitian berisi diskusi hasil penelitian.

Bab VI adalah Penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, implikasi dan saran-saran